

# ANALISIS PERAN KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN SEKS BEBAS PADA ANAK DAN REMAJA DI DESA PAGERWANGI

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Januari 2024, 13 (1): 86-104

**Rexa Putra Pratama\*, Elly Malihah Setiadi, Sri Wahyuni**

## **Abstract**

*The family is the first socialization agent that children get since they are born into the world. The role of the family is very significant in the formation of a child's character. One of them is the role in overcoming drug abuse behavior and free sex among children and adolescents. This study uses a qualitative approach with phenomenological design, exploring the perceptions of children and adolescents towards drug abuse and free sex. The determination of informants is done through purposive sampling, while data sources are obtained from observation, unstructured interviews, documentation, and literature studies. Triangulation of data and theory is used for data validity, by integrating Structural Functionalism theory from Talcott Parsons and conflict theory from Karl Marx in analyzing how the role of family in Pagerwangi Village contributes to preventing drug abuse and free sex behavior in children and adolescents. Strategic steps including passive observation and unstructured interviews are conducted to create a natural environment and gain in-depth information. The results showed that drug abuse and free sex in children and adolescents in Pagerwangi Village were caused by lack of parental supervision, low communication intensity, and inequality of access to information, so that families have not been optimal in carrying out social control functions. Intensive measures are needed, such as building a communicative family environment, providing age-appropriate education, and strengthening equal access to information to create a stable environment.*

**Keywords:** *role, family, drugs, casual sex*

## **Abstrak**

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang didapatkan anak semenjak ia terlahir ke dunia. Peran keluarga sangatlah signifikan dalam pembentukan karakter seorang anak. Salah satunya adalah peran dalam penanggulangan perilaku penyalahgunaan narkoba dan seks bebas pada kalangan anak dan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, mengeksplorasi persepsi anak dan remaja terhadap penyalahgunaan narkotika dan seks bebas. Penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, sedangkan sumber data diperoleh dari observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Triangulasi data dan teori digunakan untuk validitas data, dengan mengintegrasikan teori Struktural Fungsionalisme dari Talcott Parsons dan teori konflik dari Karl Marx dalam menganalisis tentang bagaimana peran keluarga di Desa Pagerwangi berkontribusi dalam mencegah penyalahgunaan

narkotika dan perilaku seks bebas pada anak dan remaja. Langkah strategis termasuk observasi pasif dan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menciptakan lingkungan alami dan mendapatkan informasi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika dan seks bebas pada anak dan remaja Desa Pagerwangi disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua, intensitas komunikasi rendah, dan ketidaksetaraan akses terhadap informasi, sehingga keluarga belum optimal dalam menjalankan fungsi kontrol sosial. Perlu langkah-langkah intensif, seperti pembangunan lingkungan keluarga yang komunikatif, penyediaan edukasi sesuai usia, dan penguatan kesetaraan akses informasi untuk menciptakan lingkungan yang stabil.

**Kata Kunci: Peran, Keluarga , Narkoba , Seks Bebas**

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi banyak membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, tak terkecuali pula masyarakat desa yang ikut terdampak. Globalisasi diartikan sebagai situasi di mana dunia tidak lagi memiliki batasan (Ernawam 2017), seperti sebuah kompleks perumahan yang pada halamannya tidak memiliki pagar, sehingga untuk mencapai rumah satu ke rumah lainnya sangat mudah karena tidak ada penghalang. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dunia dapat mengakses informasi satu sama lain dengan sangat mudah di era globalisasi. Didukung juga dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, yang berbuah masyarakat dapat dengan leluasa mendapatkan atau menyebarkan informasi secara mendunia (Nurdiansyah and Lestari 2021). Hal ini tentunya membawa bermacam-macam dampak yang termasuk dampak positif dan juga negatif. Menurut Kurniawan (dalam Sudiantini et al. 2023), dampak positif yang dibawakan globalisasi ini adalah 1) Penyebaran informasi yang lebih mudah, 2) Negara tertinggal memiliki kesempatan yang lebih baik dalam mengejar ketertinggalannya, 3) Dapat mengenalkan budaya lokal kepada dunia, sehingga eksistensinya dapat diakui dunia, 4) Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, karena dapat melakukan aktivitas jual beli yang lebih luas hingga kancah internasional. Namun, di samping dampak positif yang dibawakan era globalisasi terdapat pula dampak negatif yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya, adapun dampak negatifnya ialah (Indraswari et al. 2020), 1) Banyaknya informasi-informasi yang tersebar tetapi belum tentu

kebenarannya, 2) Banyak budaya luar masuk yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sehingga menimbulkan perilaku penyimpangan, 3) Memudarnya apresiasi terhadap budaya lokal. Dampak yang telah disebutkan di atas, terjadi dan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat Indonesia termasuk pula masyarakat desa (Adrian and Briandana 2023).

Salah satu contoh masyarakat desa yang terpengaruh terhadap dampak negatif tersebut ialah masyarakat Desa Pagerwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Di desa tersebut terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anak dan remaja yang masih di bawah umur, penyimpangan yang sedang marak terjadi dan menjadi kerisauan tersendiri bagi para warga di desa tersebut ialah, penyalahgunaan narkoba dan juga seks bebas. Narkoba merupakan obat-obatan yang berbahaya apabila digunakan tanpa anjuran atau resep dari dokter, mengonsumsi obat-obatan ini dapat mengakibatkan kecanduan dan menurunkan kualitas hidup penggunanya (BNN 2017). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh BNN (Pusat Penelitian, Data 2021) mengenai pengguna narkoba di daerah pedesaan pada tahun 2021, menunjukkan bahwa usia 15-24 tahun memiliki persentase pengguna narkoba sebanyak 2,03% dari total keseluruhan penduduk pedesaan. Hal ini menjadikannya kelompok umur kedua tertinggi di bawah usia 25-49 tahun yang terpapar narkoba dengan persentase 3% dari jumlah penduduk pedesaan. Sedangkan seks bebas adalah salah satu bentuk penyimpangan seksual karena dilakukan di luar status pernikahan, seks bebas dapat menyebabkan dampak negatif yang akan sangat merugikan pelaku maupun orang-orang di sekitar pelaku (Anggraeni 2022). Karena seks bebas dapat mengakibatkan hamil di luar nikah dan penyakit menular seks yang sangat berbahaya dan sulit disembuhkan. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Dida et al. 2019) menyebutkan bahwa pada tahun 2022 sebanyak 6% anak-anak usia 11-14 tahun telah melakukan seks, kemudian usia 20-24 tahun antara laki-laki 12% dan perempuan 20% telah melakukan seks. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaku seks anak-anak di bawah umur setengah dari pelaku seks remaja 20-24 tahun.

Kondisi tersebut terjadi di Desa Pagerwangi, fenomena penyalahgunaan narkoba dan seks bebas yang melibatkan beberapa anak dan remaja di bawah umur. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan

dengan pihak kepala desa, ketua RW 13 dan Ketua Karang Taruna RW 13 bahwasanya telah terjadi penangkapan sekelompok remaja pengguna narkoba. Selain itu, telah terjadi juga kasus anak perempuan yang masih duduk di bangku SD diperkosa oleh 5 sampai 10 teman sebayanya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendalami tentang bagaimana peran keluarga sebagai kontrol sosial terhadap individu dalam berperilaku serta pola interaksi seperti apa yang terjadi di lingkungan keluarga sehingga penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi pada kalangan anak di bawah umur dan remaja di Desa Pagerwangi. Penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian Reza dan Iredho Fani “Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda”, penelitian Yesi Ratnasari “Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentang bahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap upaya Pencegahan Narkoba (Studi Penelitian Di SMP Agus Salim Semarang)”, penelitian Yohana Ervina Widyanti “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anak Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo” penelitian Wa Ode Nova Noviyanti Rachman dkk. “Pemahaman Remaja dan Keluarga terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Kampung Salo” penelitian Dwi Agustian dan Endang Margianti “Hubungan Peran Orang Tua dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja”. Beberapa penelitian tersebut membahas tentang pemahaman orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman, dukungan, dan pencegahan anak terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas. Sejatinya, peran orang tua sangat penting pada proses tumbuh kembang anak. Orang tua adalah lingkungan terdekat yang mempengaruhi perkembangan perilaku, sehingga peran figur orang tua akan menentukan perilaku seorang anak (Widyanti and Jatningsih 2022).

Sedangkan Aspek kebaruan dari penelitian ini memfokuskan pada pendekatan teori yang digunakan dalam menganalisis latar belakang terjadinya perilaku tersebut. Pendekatan teori struktural fungsionalisme AGIL sebagai kerangka kerja untuk mendalami kontribusi peran keluarga sebagai agen sosialisasi dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial, terutama terkait dengan isu narkoba dan seks bebas. Teori AGIL

memberikan empat fungsi dasar untuk menjelaskan fungsi sistem sosial, yaitu *Adaptasi*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (Raho, 2007). Dalam konteks adaptasi, penelitian akan menganalisis bagaimana keluarga di Desa Pagerwangi beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, khususnya tekanan sosial terkait dengan narkoba dan seks bebas. Pencapaian tujuan keluarga dalam melindungi anak dan remaja dari pengaruh negatif narkoba dan seks bebas akan dijelaskan melalui konsep *Goal Attainment*. Integrasi merujuk pada upaya keluarga dalam mengkoordinasikan nilai-nilai dan norma-norma sosial untuk mencegah perilaku negatif. Sementara itu, *Latency* mencakup pemeliharaan kestabilan sistem sosial melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai yang diakui oleh keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Sedangkan teori konflik dapat digunakan untuk menganalisis potensi ketidaksetaraan di dalam keluarga dan masyarakat Desa Pagerwangi yang mempengaruhi kecenderungan penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas. Hal ini mencakup analisis ketidaksetaraan ekonomi, sosial, dan kekuasaan yang dapat memengaruhi dinamika keluarga serta membentuk perilaku anak dan remaja. Dengan mengintegrasikan teori konflik, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ketidaksetaraan ekonomi di dalam masyarakat dan keluarga dapat menciptakan tekanan yang menjadi penyebab meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas. Selain itu, analisis konflik dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor struktural masyarakat dapat memengaruhi pilihan dan peluang yang tersedia bagi anak dan remaja (Rihanggrahita 2016). Dengan mengintegrasikan teori Struktural Fungsionalisme dari Talcott Parsons dan teori konflik dari Karl Marx dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peran keluarga di Desa Pagerwangi berkontribusi dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas pada anak dan remaja, serta menjaga keseimbangan sosial di masyarakat setempat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Creswell, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan dalam mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Hajaroh, 2010). Sedangkan metode Fenomenologi memberikan pendekatan yang sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu, terutama anak dan remaja, terhadap isu-isu sensitif seperti penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas (Nasir et al. 2016). Metode ini mampu mendalami pemahaman subjektif individu, mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam pengalaman mereka, dan mengungkap variasi dalam berbagai pandangan.

Dalam penelitian ini menggunakan informan sebanyak 7 orang. Adapun kriteria dalam menentukan informan, yaitu (1) Anak atau remaja rentang umur 11-25 tahun yang tinggal di Desa Pagerwangi-Lembang; (2) pernah mengonsumsi/mendekati narkoba atau seks bebas. Selain itu, informan kunci digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi lebih mendalam sebagai upaya kompleksitas persepsi.

Sumber data diperoleh baik dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama atau informan. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang dari data primer seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, maupun sumber-sumber lainnya yang kredibel. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun triangulasi data digunakan untuk validitas data. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan dan membandingkan berbagai sumber data, metode, atau sudut pandang. Dalam konteks triangulasi sumber data, peneliti menggabungkan metode observasi, wawancara tidak terstruktur, dan analisis berbagai artikel ilmiah yang komprehensif mengenai peran keluarga dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan seks bebas pada anak dan remaja di Desa Pagerwangi. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat

membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh. Kemudian, triangulasi teori melibatkan penerapan beberapa kerangka konseptual dalam menganalisis temuan. Dengan mengintegrasikan triangulasi sumber data dan teori dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang peran keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan seks bebas pada anak dan remaja di Desa Pagerwangi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan kemudian dianalisis menggunakan 4 tahapan (Miles and Huberman 1992), diantaranya pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pada awal dilakukan observasi, partisipan penelitian merasakan efek *hawthorne* atau merasa diawasi, sehingga memengaruhi perilaku partisipan. Oleh karena itu, peneliti mengambil langkah strategis yang dapat menciptakan lingkungan observasi yang lebih alami dan mengurangi kesadaran partisipan terhadap pengamatan, yaitu observasi pasif yang menciptakan kehadiran peneliti yang lebih minim dalam interaksi, agar partisipan lebih fokus pada kegiatan alamiah mereka tanpa terganggu oleh kehadiran peneliti. Adapun wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam dan kontekstual dari informan. Wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa dibatasi kerangka pertanyaan yang ketat, terlebih lagi peneliti ikut terlibat dalam berbagai aktivitas, sehingga peneliti mampu menggambarkan situasi lapangan secara lebih holistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Perilaku Penyalah Gunaan Narkoba Pada Anak dan Remaja Desa Pagerwangi**

Penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Desa Pagerwangi dilakukan oleh anak dibawah umur, kisaran anak SMP hingga SD. Hal tersebut diidentifikasi melalui sejumlah karakteristik kehidupan dan pola interaksi yang menjadi latar belakang. Kesibukan orang tua menjadi faktor utama yang memberi ruang bagi anak dan remaja untuk terlibat dalam perilaku negatif. Terbatasnya waktu yang dihabiskan bersama antar anak dan orang tua memengaruhi kualitas pengawasan orang tua yang membuka peluang untuk

anak dapat terjerumus dalam penggunaan narkoba. Keterbatasan pengawasan tersebut secara alamiah menciptakan lingkungan tidak terkontrol dan rentan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Pola interaksi yang tidak teratur dan intensitas komunikasi yang rendah antara orang tua dan anak di Desa Pagerwangi berkontribusi mendukung munculnya perilaku penyalahgunaan narkoba. Intensitas komunikasi yang rendah dapat menciptakan kesenjangan emosional antara orang tua dan anak, sehingga situasi tersebut mendorong individu untuk mengalihkannya ke dalam bentuk perilaku destruktif, seperti penyalahgunaan narkoba.

Perilaku penyalahgunaan narkoba pada anak dan remaja di Desa Pagerwangi diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan kunci di masyarakat tersebut. Salah satu informan berinisial (RM) yang merupakan orang tua dengan kesibukan pekerjaan yang tinggi, menyatakan bahwa kesibukannya dalam pekerjaan sangat menyulitkan mereka untuk membagi waktu dalam memberikan pengawasan yang memadai terhadap anaknya.

*“Saya oge sering khawatir pak, karena saya sering pulang malam, kadang saya menitipkan anak-anak ke tetangga pak”*

Seorang remaja (SP) yang menjadi subjek wawancara juga mengungkapkan bahwa kurangnya interaksi dan komunikasi dengan orang tuanya membuatnya merasa terisolasi.

*“Memang jarang pisan ngobrol teh, ketemuna oge di pagi-pagi untuk ngasih uang jajan dan malem kadang ketemu kadang engga karna sudah tidur. Alasan eta sih nu bikin saya lebih nyaman bareng teman saya”.*

## **2. Perilaku Seks Bebas Pada Kalangan Anak dan Remaja Desa Pagerwangi**

Perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan anak dan remaja di Desa Pagerwangi dapat dihubungkan dengan karakteristik kehidupan keluarga yang menciptakan lingkungan yang rentan terhadap perilaku-perilaku menyimpang, seperti seks bebas. Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi faktor dominan yang berpotensi memunculkan kekosongan pengawasan terhadap anak dan remaja. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh minimnya

waktu yang dihabiskan bersama antara anak dan orang tua yang mengakibatkan anak merasa tidak terpantau dan membuka peluang untuk terlibat dalam perilaku seksual tanpa paham akan konsekuensi yang diterima. Seorang remaja (FG) yang diwawancarai menyatakan,

*“Dirumah juga kadang saya Cuma berdua pak sama adik saya. Ayah sama ibu dari pagi sudah pergi ke kota untuk kerja. Jadi saya jarang diem di rumah karena gaada siapa-siapa juga. Saya lebih sering main ke rumah teman atau ngumpul di tempat kumpul biasa sama teman-temen”*

Pola interaksi dan komunikasi yang minim dengan orang tua menjadi pemicu lain yang memperkuat perilaku seks bebas di kalangan remaja di Desa Pagerwangi. Kurangnya diskusi terbuka mengenai seksualitas dan nilai-nilai moral dapat membuat remaja cenderung mencari pemahaman dari sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, termasuk teman sebaya atau konten-konten di media sosial yang tidak layak dikonsumsi oleh anak di bawah umur. Kekhawatiran orang tua juga tergambar pada jawaban wawancara (DR):

*“Kami memang harus bekerja dari pagi sampai malam karena tuntutan ekonomi pak, terlebih rata-rata orang sini kerjanya ke kota, kalau ga ke lembang ya ke Bandung. Memang jarang yang kerja di daerah sini. Kadang karena itu, saya juga jadi khawatir setelah mendengar banyak kasus remaja yang ketangkap karena narkoba”*

Selain rendahnya kontrol orang tua dan intensitas komunikasi yang rendah di lingkungan keluarga, media sosial turut menjadi katalis penyebaran norma-norma seksual yang tidak sehat di kalangan anak dan remaja. Kurangnya kontrol sosial di media sosial yang dialami oleh individu memperbesar peluang untuk terpapar konten yang merangsang atau memberikan pandangan yang tidak sehat terkait dengan seksualitas. Informan lain (GM) menyoroti masalah kontrol sosial anak dan remaja di Desa Pagerwangi dalam bermedia sosial.

*“Sekarang anak-anak kan sangat bebas ya pak akses media sosial. Kadang*

*suka susah untuk ngatur penggunaan HP anak-anak, karena kalau dilarang suka marah dan malah jadi tidak ngobrol saya sama anaknya pak.”*

Kasus pemerkosaan anak SD yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat penelitian ini. Di mana penyimpangan tersebut merupakan penyimpangan ekstrem yang terjadi di lingkungan pedesaan. Kesadaran masyarakat tersebut tentunya semakin menguat setelah terjadinya kasus tersebut. Perlunya dilakukan upaya bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingginya prevalensi seks bebas di kalangan anak dan remaja di Indonesia. Seperti, akses yang mudah terhadap konten seksual melalui internet dan media sosial (Dida et al. 2019). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan anak dan remaja untuk dengan mudah mengakses materi yang berhubungan dengan seksualitas, tanpa pengawasan dan pembatasan yang memadai, kemudian kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan seksual yang baik dan benar merupakan faktor penting dalam membantu anak dan remaja memahami konsep-konsep seksualitas, menjaga kesehatan reproduksi, serta memahami pentingnya hubungan yang sehat dan konsensual (Ernawam 2017).

### **3. Peran Keluarga dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika dan Seks Bebas di Desa Pagerwangi**

Peran orang tua dalam penanggulangan penggunaan narkotika dan seks bebas di Desa Pagerwangi belum terlihat upaya yang signifikan. Sedangkan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam penanggulangan perilaku penggunaan narkoba dan juga seks bebas di kalangan anak dan remaja, karena pada hakikatnya keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan paling utama yang didapatkan oleh anak (Yesi Ratnasari 2015). Terlebih lagi banyak ditemukan kasus remaja pengguna narkoba dan kasus pemerkosaan anak SD oleh teman sebaya di Desa Pagerwangi. Ini menjadi Indikasi bahwa keluarga belum optimal dalam menjalankan fungsi dan peran sebagai kontrol dan aktor pengawas perilaku sosial anak.

Namun, jika ditinjau lebih jauh terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi kurang optimalnya peran keluarga terhadap pencegahan

penyalahgunaan narkoba dan maraknya seks bebas yang dilakukan oleh remaja bahkan anak-anak. *Pertama*, latar belakang pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan SMA, sehingga mencerminkan tingkat pendidikan yang rendah di wilayah tersebut. Pendidikan yang rendah tersebut berakibat pada pekerjaan mayoritas yang dilakoni oleh para orang tua di desa tersebut adalah sebagai pekerja di restoran makanan daerah punclut atau buruh di pabrik di Bandung dan Cimahi, terdapat juga beberapa yang berkebun, ini memengaruhi aksesibilitas sumber daya dan informasi terkait penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. *Kedua*, dalam konteks bermedia sosial anak-anak di Desa Pagerwangi kurang mendapatkan pengawasan yang memadai dari orang tua, menyebabkan potensi paparan terhadap konten yang tidak sesuai. Meskipun telah ada upaya sosialisasi tentang narkoba yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat, hasil menunjukkan bahwa upaya tersebut belum efektif, mengingat masih adanya kasus penggunaan narkoba di kalangan remaja di desa tersebut. *Ketiga*, perkembangan teknologi komunikasi yang pesat berpengaruh pada menyusutnya nilai-nilai budaya seiring dengan perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat tersebut. Ketika ditinjau dari faktor ekonomi, kemampuan setiap keluarga cukup memadai sebagaimana tercermin dari kebutuhan uang jajan dan kepemilikan gadget yang telah dimiliki oleh semua anak-anak di desa tersebut. Namun, situasi tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai terkait penggunaan uang dan teknologi tersebut.

## Pembahasan

- **Analisis Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Menjaga Stabilitas Sosial Berdasarkan Teori Struktural Fungsionalisme AGIL Talcott Parsons.**

Teori struktural fungsionalisme AGIL, dikembangkan oleh sosiolog asal Amerika Serikat yang menyajikan kerangka konseptual yang berguna dalam memahami fungsi-fungsi dasar yang diemban oleh sistem sosial untuk menjaga stabilitasnya (Hidayah, Lubis, and Simanjuntak 2023). AGIL sendiri merupakan akronim dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi), yang mewakili dimensi-dimensi penting dalam analisis sistem sosial (Khoirunnisa 2021).

Adapun Fungsi keluarga adalah sebagai kontrol sosial dalam stabilitasnya arah perilaku anak atau remaja (Ibrahim and Margianti 2023). Dalam dimensi *adaptation* (A), keluarga-keluarga di Desa Pagerwangi menghadapi tantangan adaptasi terhadap perkembangan zaman, terlebih lagi transformasi teknologi yang menuju kehidupan modern. Hal ini berimplikasi pada tantangan dalam melawan pengaruh penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di kalangan anak dan remaja. Pengawasan orang tua yang rendah sebagai akibat dari kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi gerbang utama masuknya pengaruh perilaku negatif. Kurangnya adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi menyebabkan ketidakmampuan dalam memberikan pemahaman yang memadai kepada anak-anak atau remaja (Lestari 2017).

Kemudian, pada dimensi Goal Attainment (G), keluarga di Desa Pagerwangi belum menuju pencapaian optimal dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di kalangan anak dan remaja. Faktor pendidikan rendah yang dimiliki oleh orang tua, minimnya pengawasan terhadap anak dalam bermedia sosial, dan ketidakmampuan memberikan pemahaman yang memadai tentang konsekuensi dari perilaku menyimpang menjadi faktor penghambat dalam mencapai tujuan pencegahan.

Pada dimensi Integration (I), terlihat bahwa kurangnya integrasi antara anggota keluarga di Desa Pagerwangi, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi menciptakan kesenjangan emosional. Kurangnya keterbukaan dalam pembicaraan mengenai seksualitas dan nilai-nilai moral menjadi katalis terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Integrasi yang kurang optimal ini memberikan celah bagi anak atau remaja untuk mencari pemahaman dari sumber yang tidak terkontrol.

Sedangkan dalam dimensi Latency (L) terlihat bahwa keluarga di Desa Pagerwangi belum mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral yang memadai terkait dengan penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas. Faktor pendidikan rendah, minimnya pengawasan media sosial, dan perubahan pola pikir akibat perkembangan teknologi menjadi

hambatan tersendiri dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, dari perspektif teori Struktural Fungsionalisme AGIL, peran keluarga di Desa Pagerwangi dalam menjaga stabilitas sosial terkait dengan penyalahgunaan narkoba dan seks bebas masih belum optimal. Sehingga, upaya perbaikan dan peningkatan peran keluarga dalam mendukung fungsi-fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi perkembangan anak dan remaja di masyarakat tersebut.

Dalam hal ini keluarga diharapkan dapat menjadi pihak yang dapat memberikan kontribusi positif dalam hal penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan seks bebas (Reza 2017), dengan cara membuat lingkungan keluarga yang komunikatif, dengan begitu orang tua dapat memberikan edukasi tentang bahaya narkoba dan seks bebas kepada anak dengan metode komunikasi yang tepat sehingga dapat diterima oleh anak (Yesi Ratnasari 2015). Kemudian, keluarga seharusnya dapat menjadi tempat diskusi yang baik bagi anak maupun orang tua tentang narkoba maupun seksualitas, namun dengan memastikan informasi yang diberikan sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak, sehingga pembicaraan mengenai narkoba dan seks bebas tidak lagi tabu dan dapat dilakukan dengan baik dan benar. Selain komunikasi yang baik, dalam lingkungan keluarga positif, orang tua harus menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya (Ibrahim and Margianti 2023). Orang tua diharuskan dapat memberi bimbingan yang baik kepada anak tentang menjauhi narkoba dan seks bebas dengan penuh rasa hormat dan konsensual (Widyanti and Jatianingsih 2023).

- **Analisis Ketidaksetaraan di Dalam Keluarga dan Masyarakat Desa Pagerwangi Berdasarkan Teori Konflik Dari Karl Marx**

Perilaku penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di Desa Pagerwangi, dapat dilihat bahwa ketidaksetaraan muncul sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan tersebut. Teori konflik dari Karl Marx dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika ketidaksetaraan di dalam keluarga dan

masyarakat desa tersebut. Pada tingkat keluarga, kesibukan orang tua yang terutama berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan pekerjaan sebagai buruh menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan informasi terkait penyalahgunaan narkoba serta seks bebas.

Marx menekankan peran struktur kelas dalam menciptakan ketidaksetaraan sosial (Fadilah 2021). Dalam konteks Desa Pagerwangi, latar belakang pendidikan rendah dan pekerjaan sebagai buruh pabrik mencerminkan kondisi kelas pekerja yang rentan terhadap keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pengetahuan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam kemampuan keluarga untuk memberikan pemahaman dan pengawasan yang memadai terhadap perilaku anak-anak mereka.

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi yang pesat dan pengaruh media sosial menjadi faktor tambahan yang memperkuat ketidaksetaraan. Keluarga di Desa Pagerwangi, meskipun memiliki kemampuan ekonomi yang cukup memadai, tidak mampu memberikan pengawasan yang memadai terhadap anak-anak mereka dalam bermedia sosial. Hal ini menciptakan peluang bagi anak-anak untuk terpapar konten yang tidak sesuai, memberikan kontribusi pada perilaku seks bebas yang diamati dalam penelitian.

Dalam perspektif masyarakat, teori konflik Marx juga dapat diaplikasikan untuk memahami ketidaksetaraan yang muncul dalam upaya penanggulangan permasalahan narkoba dan seks bebas. Kasus pemerkosaan anak SD oleh teman sebaya menjadi gambaran ekstrem dari ketidaksetaraan kontrol sosial di dalam masyarakat Desa Pagerwangi. Kurangnya perhatian dan pemahaman dari orang tua, bersama dengan minimnya upaya pemerintah setempat dalam memberikan sosialisasi efektif, menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan pendidikan yang dapat menghindarkan anak-anak dari perilaku berisiko. Kesetaraan akses terhadap pendidikan, informasi, dan kontrol sosial menjadi kunci dalam upaya penanggulangan perilaku negatif pada anak-anak dan remaja. Langkah-langkah perbaikan harus melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah,

dan pemerintah untuk menciptakan struktur sosial yang lebih setara dan adil.

- **Upaya Meningkatkan Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika dan Seks Bebas pada Anak dan Remaja di Desa Pagerwangi**

Melihat realita sosial yang terjadi di Desa Pagerwangi, baik dari pihak Desa maupun Ketua RW Kampung Tugu Laksana, memiliki kecemasan yang sama tentang bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Maka dari itu, peneliti dan perangkat desa bekerja sama untuk memberikan sosialisasi dan edukasi kepada orang tua, anak dan remaja di Desa Pagerwangi tentang bahayanya narkoba dan seks bebas. Sosialisasi yang dibuka secara umum untuk warga Desa Pagerwangi ini dihadiri oleh sebanyak 45 orang dengan bermacam-macam usia dari anak hingga orang tua.

Tim peneliti berkolaborasi dengan BNN Kabupaten Bandung Barat untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahayanya narkotika dengan memberitahu mengenai upaya preventif dan represif untuk para pengguna narkoba. Bapak Purnama Wijaya, S. Sos selaku ketua tim pencegahan dan pemberdayaan masyarakat BNN KBB, memberi materi tentang macam-macam jenis narkotika dan juga bahayanya, ciri-ciri pengguna narkoba yang dapat dilihat secara fisik maupun non-fisik, lalu bagaimana pencehahan dapat dilakukan oleh orang tua, dan macam-macam program yang dimiliki BNN untuk menanggulangi permasalahan ini, salah satunya adalah program rehabilitasi gratis, sehingga anak dan remaja yang sudah terlanjut menggunakan narkotika memiliki akses untuk di rehabilitasi supaya berhenti menggunakan obat-obatan terlarang tersebut.

Selain dengan pihak BNN, tim peneliti juga melakukan kolaborasi dengan pihak GREET UPI yang memang berfokus terhadap permasalahan gender dan seksualitas. Materi yang diberikan kepada warga yaitu tentang, macam-macam penyakit menular seksual (PMS), bahaya hamil di bawah umur, dan bahaya lainnya jikalau melakukan hubungan seksual di luar nikah dan tidak melakukannya dengan benar.

Antusiasme warga dalam sosialisasi ini terbilang cukup baik, karena warga sepanjang acara terlihat memperhatikan dan aktif memberikan pertanyaan di saat waktunya untuk bertanya. Antusiasme ini juga dapat

terlihat dari hasil *post test* yang dilakukan di akhir sosialisasi, dengan rata-rata nilai 6,3 dari 15 soal yang diberikan.

### **Kesimpulan**

Dalam penyelesaian masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dibutuhkan kerja keras, kerja sama, dan peran dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah keluarga, terutama orang tua. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat yang dapat mempengaruhi perilaku anak dan remaja. Penyalahgunaan narkotika dan perilaku seks bebas cenderung muncul pada anak dan remaja di Desa Pagerwangi yang mengalami keterbatasan pengawasan orang tua akibat kesibukan, rendahnya intensitas komunikasi, dan kurangnya pemahaman keluarga mengenai konsekuensi dari perilaku negatif tersebut.

Peran keluarga di Desa Pagerwangi belum optimal dalam menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi utama, terutama dalam hal mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, ketidaksetaraan akses terhadap informasi, dan kurangnya integrasi serta keterbukaan dalam keluarga menjadi hambatan utama dalam pencegahan perilaku negatif tersebut. Terlihat bahwa ketidaksetaraan sosial, baik dalam struktur kelas maupun akses terhadap pendidikan dan informasi, menjadi kontributor utama terhadap permasalahan ini.

Meskipun telah dilakukan upaya sosialisasi dan edukasi kepada warga Desa Pagerwangi oleh tim peneliti bekerja sama dengan BNN dan GREET UPI, masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan peran keluarga dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan seks bebas. Pembangunan lingkungan keluarga yang komunikatif, memberikan edukasi yang tepat sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak, serta menjaga kesetaraan akses terhadap informasi dan kontrol sosial di lingkungan masyarakat, menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi perkembangan anak dan remaja. Dengan demikian, langkah-langkah perbaikan yang melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan pemerintah perlu diintensifkan guna menciptakan struktur sosial

yang lebih setara dan adil.

### Daftar Pustaka

- Adrian, Adi, and Rizki Briandana. 2023. "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Bagi Masyarakat Baduy Luar." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2):199–219. doi: 10.30596/ji.v7i2.13427.
- Anggraeni, Liza. 2022. "TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS DI KALANGAN SISWA MENENGAH ATAS." 8(1):13–19.
- BNN. 2017. "Narkoba Dan Permasalahannya." 2:7–8.
- Dida, Susanne, Syauqy Lukman, Sukarno Sono, Feliza Herison, Centurion Chandratama Priyatna, Arif Rifqi Zaidan, and Titut Yuli Prihyugiarto. 2019. "Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat." *Jurnal Keluarga Berencana* 4(2):32–46. doi: 10.37306/kkb.v4i2.25.
- Ernawam, Donny. 2017. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia." *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 32(1):1–54.
- Fadilah, Galbani. 2021. "Implikasi Teori-Teori Konflik Terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi." *Journal of Society and Development* 1(1):11–15.
- Hajaroh, Mami. 2010. "Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi." *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* 1–21.
- Hidayah, Fahri, Zulkifli Lubis, and Junjungan Saut Bonar Pangihutan Simanjuntak. 2023. "Perilaku Sosial Pasien Rawat Jalan Dalam Ketergantungan Narkotika." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12(1):36–65. doi: 10.20961/jas.v12i1.63878.
- Ibrahim, Dwi Agustian Faruk, and Endang Margianti. 2023. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review." *Ahmar Metastasis Health Journal* 2(4):238–45. doi: 10.53770/amhj.v2i4.167.
- Indraswari, Tutri, Ananda Hadistia, Ayu Puspa Lestiyadi, and Kartika Sari

- Dewi. 2020. "Pengarahan Serta Pengimplementasian Fungsi Dan Pengaruh Media Sosial Bagi Perkembangan Berfikir Orang Tua Dan Anak." *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen* 1(3):95. doi: 10.32493/abmas.v1i3.p95-102.y2020.
- Khoirunnisa, Lina. 2021. "Pola Asuh Orangtua Dan Religiusitas Anak Dalam."
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4(1):41–49. doi: 10.21070/pedagogia.v4i1.71.
- Lestari, Indah. 2017. "Peran Bimbingan Dan Konseling Keluarga Dalam Pemberian Fungsi Preventif Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja." *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 1(1):78–87.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani. 2016. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif Pengantar." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(5):4445–51.
- Nurdiansyah, Muhamad Farhan, and Triana Lestari. 2021. "Persepsi Dan Sikap Anak Tentang Media Sosial Dalam Pemanfaatannya Untuk Belajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):1551–54.
- Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional. 2021. "Indonesia Drugs Report." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5(2):40–51.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*.
- Reza, Iredho Fani. 2017. "Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 2(1):40–49. doi: 10.19109/psikis.v2i1.1056.
- Rihangrahitia, Navita Fayola. 2016. "Representasi Teori Kelas Karl Marx Pada Film Serial the Hunger Games (Analisa Semiotica Model John Fise)." *Journal of History Education and Historiography* 1–12.
- Sudiantini, Dian, Adelia Safitri, Adila Putri Alfia, and Aditya Agung

- Pambudi. 2023. "Pengaruh Media Sosial Dalam Prestasi Pendidikan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(5):184–88.
- Widyanti, yohana ervina, and Oksiana Jatianingsih. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Aaknya." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11(1):32–48.
- Widyanti, Yohana Ervina, and Oksiana Jatiningih. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11(1):32–48. doi: 10.26740/kmkn.v11n1.p32-48.
- Yesi Ratnasari. 2015. "HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP SISWA TENTANGBAHAYA NARKOBA DAN PERAN KELUARGA TERHADAPUPAYA PENCEGAHAN NARKOBA (Studi Penelitian Di SMP Agus Salim Semarang) RELATED KNOWLEDGE, ATTITUDE STUDENTS ABOUT THE DANGERS OF DRUGS AND THE ROLE OF FAMILY DRUG PREVENTIO." *J. Kesehat. Masy. Indones* 10(2):90–99.